

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dll), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan).

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, menjaga anak dan harta anak yatim, memberi perlindungan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya anak merupakan tanggung jawab orang tua terhadap Allah SWT, maka asuhlah anak dengan pengasuhan terbaik yang mendekatkan anak pada sang Pencipta (Aidah, 2020:1).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturanaturan, dan memberikan perhatian. Pola asuh menurut Singgih D. Gunarsa adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi pribadi yang mandiri (Singgih, 1992:82).

Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak (Chabib, 1996:109). Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga

mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak (Yusuf, 2008:52). Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah proses mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau supaya dapat diterima oleh masyarakat (Mualifah, 2009:42-44).

Gaya pengasuhan yang biasa digunakan dalam psikologi saat ini didasarkan pada hasil penelitian Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan dari *University of California* di Berkeley. Pada tahun 1960an, Baumrind memperhatikan anak-anak menunjukkan jenis perilaku yang berbeda. Perbedaan perilaku ini kemudian dikaji dengan asumsi dasar bahwa setiap jenis perilaku sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Tesis pokok yang dibangun Baumrind adalah hubungan erat antara gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak, yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pola asuh otoriter menggunakan disiplin keras dan sering menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak. Orang tua yang otoriter tidak responsive terhadap kebutuhan anak-anak mereka dan umumnya tidak mengasuh. Anak-anak dengan pola asuh yang demikian cenderung mempunyai karakteristik seperti memiliki harga diri yang rendah, memiliki keterampilan social yang buruk, berperan lebih buruk secara akademis, cenderung memiliki disposisi yang tidak bahagia, dan lebih rentan terhadap masalah mental (Miftakhuddin & Rony, 2020:115).

Menurut Singgih D. Gunarso pola asuh otoriter adalah “cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak, harus ditaati

oleh anak tanpa kompromi dan tanpa memperhitungkan keadaan dan kemampuan anak (Singgih, 1992:82).

Adapun Baldwin berpendapat bahwa “rumah tangga yang dictator merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi, artinya penuh dengan konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orang tua dan anak” (Muhammad, 2006:198). Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah, orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Anak melakukan perintah orang tua karena takut bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakan akan bermanfaat bagi kehidupan kelak.

Anak sangat membutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus dengan orang tua. Orang tua yang otoriter terlalu bersikap suka menghukum, serta cenderung emosional dan bersikap menolak sehingga membuat anak merasa tidak dihargai atau dianggap oleh orang tua sendiri (Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 2008:51).

Menurut Baumrind pola asuh otoriter dapat berdampak pada perilaku anak seperti anak mudah tersinggung, penakut, pemurung (tidak bahagia), mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak bersahabat. Menurut Baumrind pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anak dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- 3) Kurang memiliki kasih sayang.
- 4) Kurang simpatik.
- 5) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku agresif.

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri suka memaksakan anak untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan orang tua, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberi pujian ketika anak mendapat prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tapi dituntut untuk mempunyai tanggungjawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya.

Efek negatif dari hukuman fisik yang bisa berakibat buruk pada keadaan fisik maupun mental anak. Bagi mental bisa membuat anak berperilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Sifat agresif terbentuk dari perasaan negatif yang bertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresifitas pada orang lain. Menurut studi dari University Collage London, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah (Aidah, 2020:3-4).

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis atau *autoritatif* adalah gaya pengasuhan di mana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatan kepada anak. Mereka terbiasa melibatkan anakanak dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya (Drew, 2006:78).

Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, dan kegelisahan yang dialami oleh anak dan orang tua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan.

Pengasuhan demokratis cenderung menjadi pengasuhan yang efektif seperti dikutip oleh Santrock dari beberapa literature memberikan alasannya yaitu:

- a) Orang tua dengan pengasuhan demokratis memberikan keseimbangan antara otonomi dan kendali, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b) Orang tua dengan pengasuhan demokratis melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak dilibatkan dalam Keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orang tua dengan pengasuhan demokratis memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua (Sandtrock, 2007:168).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Baldwin menjelaskan bahwa anak yang di asuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Baldwin mendefinisikan didikan yang demokratis adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang harus diambil, menjelaskan peraturan-peraturan, dan orang tua bersikap toleran (Gerungan, 2009:203).

Baumrind menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun di sini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan di sini yaitu memberikan arahan kepada anak.
- b) Orang tua dan anak saling melengkapi, di mana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkutan dengan kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak ketika pembahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi di sini anak merasa bahwa dirinya dianggap dalam keluarga.
- c) Orang tua memiliki pengendalian yang tinggi terhadap anak, dan menganjurkan anaknya untuk bertindak berdasarkan Tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diterapkan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.
- e) Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki sifat tegas tapi juga bebas namun masih dalam batas normatif. Anak dari orang tua yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan lingkungan, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Chabib, 1996:111-112).

Sifat pola asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Dariyo, 2004:97).

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Pola asuh ini tidak memberikan batasan yang tegas pada anak. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri pola asuh permisif:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.

- 4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol.
- 5) Orang tua kurang peduli pada anak.

Istilah *Parenting* atau pola asuh menunjuk pada seluruh upaya orang tua dalam memastikan anaknya dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Orang tua membantu anak agar mampu bersosialisasi dalam lingkungannya, serta memastikan tumbuh kembangnya berjalan secara optimal.

Di antara ke tiga pola asuh di atas, selama beberapa dekade menjalankan penelitian, para peneliti perilaku dan penelliti psikologi perkembangan menemukan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) secara konsisten terkait dengan hasil terbaik pada anak-anak. Oleh karena itu pola asuh demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang terbaik dan paling efektif oleh psikolog dan psikiater.

Beberapa penelitian menemukan bahwa pola asuh yang otoriter tidak selalu dikaitkan dengan prestasi sekolah. Sebagai contoh, dalam salah satu studi peneliti menemukan bahwa siswa Afrika-Amerika dengan orang tua yang otoritatif (demokratis), tetapi tanpa dukungan teman sebaya (lingkungan sosial) tidak melakukan yang terbaik secara akademis, sedangkan anak dengan etnis yang sama tapi dengan orang tua yang pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya mempunyai prestasi terbaik ketika di sekolah. Keberhasilan anak dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua aspek saja. Inilah yang seharusnya perlu diingat ketika memilih dan menjalankan suatu gaya pengasuhan tertentu (Miftakhuddin & Rony, 2020:117-119).

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Menurut Tu'u (2014) prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang Ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang berisifat kognitif dan biasanya ditentukan

melalui pengukuran dan penilaian. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa siswa dapat dirumuskan:

- 1) Prestasi belajar siswa siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
- 2) Prestasi belajar siswa siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 3) Prestasi belajar siswa siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Menurut Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Suatu prestasi belajar siswa merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang (Mansyur, 1995:208). Prestasi belajar siswa selalu terkait dengan kurikulum dan standart kompetensi pada proses pembelajaran. Kurikulum adalah materi yang harus disampaikan kepada murid dalam bentuk pembelajaran. Sedangkan standart kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai siswa (Gunarhadi, 2010:37-38).

Prestasi belajar siswa diartikan sebagai tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan proses untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru (Hakim, 2011:5).

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar Siswa

Sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, bahwa Bloom menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu, kognitif, efektif, dan psikomotor. Untuk lebih Jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

a. Prestasi belajar siswa Aspek Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual (Anni, 2004:6).

Tipe-tipe prestasi belajar siswa bidang kognitif mencakup:

1. Tipe prestasi belajar siswa pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata *knowledge* meminjam istilah Bloom.

Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum bab, rumus, dan lain-lain. Tipe prestasi belajar siswa pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar siswa ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe belajar yang lebih tinggi.

2. Tipe prestasi belajar siswa pemahaman (*Comprehention*)

Tipe prestasi belajar siswa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar siswa pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau

arti dari suatu konsep. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri. Ada tiga macam pemahaman yaitu:

- a) Pemahaman terjemah, yakni memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b) Pemahaman penafsiran, yakni membedakan dua konsep yang berbeda
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

3. Tipe prestasi belajar siswa penerapan (Aplikasi)

Tipe prestasi belajar siswa penerapan (Aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan suatu konsep, ide rumus hukum dalam situasi yang baru.

4. Tipe prestasi belajar siswa analisis

Tipe prestasi belajar siswa analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu intergritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe belajar yang kompleks yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

5. Tipe prestasi belajar siswa sintesis

Sintesis merupakan lawan kata analisis, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu intergritas. Berfikir *konvergen* biasanya digunakan dalam menganalisis, sedang berfikir *devergen* selalu digunakan dalam berfikir sintesis. Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru (Anni, 2004:7).

6. Tipe prestasi belajar siswa evaluasi

Tipe prestasi belajar siswa evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimiliki dan kriteria yang digunakan. Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan sebagainya dengan suatu kriteria tertentu.

b. Prestasi belajar siswa aspek Efektif

Bidang efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tingkatan bidang efektif sebagai tujuan dan tipe prestasi dan tipe prestasi belajar mencakup:

1. (*Receiving /Attending*)

Yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.

Receiving mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya (Anni, 2004:8).

2. Penanggapan (*Responding*)

Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Responding* mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai

3. Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)

Yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Valuing* terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4. Perorganisasian (*Organization*)

Yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Valuing* terhadap nilai

menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai dimilikinya. Pengorganisasian menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5. Karakteristik

Yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Prestasi belajar siswa aspek Psikomotorik

Prestasi belajar siswa aspek psikomotorik adalah kemampuan dalam masalah *skill* atau ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Adapun tingkatan ketrampilan itu meliputi:

1. Gerak reflek, yaitu ketrampilan pada gerak yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan.
2. Ketrampilan pada gerak dasar
3. Kemampuan perspektual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

Ketiga jenis prestasi belajar siswa tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga *output-output* yang diharapkan adalah peserta didik yang mempunyai kecerdasan, jiwa yang bertaqwa dan akhlak mulia.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar siswa

Belajar bukan hanya dipengaruhi oleh peserta didik, melainkan banyak hal yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah (Syah, 2007) berpendapat faktor tersebut terbagi menjadi tiga kelompok:

- a. Faktor internal (yang berasal dari diri peserta didik) Berkenaan dengan keadaan maupun kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri peserta didik) Berkenaan dengan kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) Faktor pendekatan pembelajaran ini merupakan bentukbentuk upaya belajar peserta didik, diantaranya strategi, metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dalam proses mempelajari setiap materi pelajaran.

Menurut Sabri dalam (Azmi, 2012), faktor yang berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar siswa peserta didik di sekolah terbagi dalam 2 bagian, yakni faktor yang asalnya dari diri peserta didik (internal), kemudian faktor yang asalnya dari luar diri peserta didik (eksternal).

- a. Kategori yang termasuk dalam faktor internal, antara lain:
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologis), yaitu berupa bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Terdiri dari:

- a) Kesehatan/keadaan jasmani.

Pada dasarnya keadaan jasmani merupakan hal yang begitu mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Keadaan tubuh/fisik yang sehat serta fit akan memberikan efek positif pada kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan kondisi tubuh/fisik yang sakit ataupun lemah menjadi faktor penghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Keadaan fungsi jasmani.

Saat proses belajar berjalan, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi baik membuat aktivitas belajar menjadi mudah, khususnya penglihatan dan pendengaran.

Menurut Dale dalam (Karlina, 2017) memperkirakan pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%. Belajar dengan 143 menggunakan media penglihatan dan dengar akan memberikan keuntungan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan fungsi dari indera penglihatan maupun indra pendengaran memiliki fungsi yang kuat ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran. Stimulus yang diberikan akan lebih cepat direspon oleh peserta didik.

c) Struktur badan

Struktur badan memiliki pengertian bentuk atau rupa badan seseorang, struktur bentuk badan yang baik akan mendukung performa seseorang dalam melakukan kegiatan. Struktur badan hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan, semakin baik dan sesuai tahapan pertumbuhan badan seseorang maka akan baik pula perkembangan seseorang. Sama halnya, fisik yang bagus menjadi gambaran dan jaminan besarnya kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk proses belajar.

Cacat tubuh adalah hal yang mengakibatkan terganggunya sistem pertumbuhan tubuh atau badan. Cacat itu bisa dari mata yang menyebabkan buta total atau buta sebelah, tidak bisa mendengar atau setengah tuli, patah kaki,

patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh turut berpengaruh terhadap belajar peserta didik. seharusnya peserta didik dengan kebutuhan khusus bisa memperoleh layanan pendidikan khusus dan diupayakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor psikologis, meliputi:

a) Intelligensi Intelligensi

Seseorang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang. Dimana semakin tinggi daya intelligensi seseorang maka semakin tinggi pula kesempatan untuk meraih keberhasilan. Sedangkan seseorang dengan daya intelligensi rendah, rendah pula peluang untuk memperoleh keberhasilan.

Hal ini didukung dengan pernyataan Setiawan dan Masitah (2017) seseorang dengan intelligensi tinggi mampu secara cepat mengatasi segala permasalahannya dengan berbagai cara. Dan sebaliknya seseorang dengan intelligensi rendah sangat sulit mencari solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pendidik maupun calon pendidik sudah seharusnya memahami bagaimana pelayanan pendidikan atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat intelligensi peserta didik.

b) Motivasi

Motivasi terbagi 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan segala bentuk yang muncul dari dalam diri seseorang dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena tidak saja untuk kesenangan melainkan sudah menjadi kebutuhan.

Motivasi ekstrinsik adalah segala bentuk motivasi yang muncul dari luar tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, persaingan, hukuman, cemoohan, sindiran dan sebagainya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar.

Motivasi perlu dilakukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk pada proses pembelajaran. Dimensi motivasi yang menggerakkan kebutuhan dan keinginan seseorang mampu menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas (Feladi & Lestari, 2016).

c) Ingatan

Sesuai dengan teori ingatan, terdapat beberapa dimensi yang berhubungan dengan keberfungsian ingatan, yaitu: menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan diberikan pengertian bahwa kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

Menurut Walgito dalam (Nofindra, 2019) daya ingatan tidak sekedar kemampuan menyimpan apa yang pernah dialami melainkan termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali segala yang telah diketahui.

d) Minat

Minat berkaitan dengan proses belajar, jadi minat mampu memacu seseorang agar melakukan kegiatan belajar

(Setiawan & Masitah, 2017) Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat memiliki efek terhadap aktivitas belajar.

Dalam hal ini, saat belajar di ruangan kelas, seorang pendidik perlu menumbuhkan minat peserta didik, tujuannya agar peserta didik memiliki ketertarikan pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan begitu, pendidik dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dari segi materi pembelajaran, desain pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran sampai dengan cara menjelaskan pelajaran, jelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita peserta didik serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya sehingga siswa berpartisipasi aktif.

Jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, yang terjadi peserta didik tidak ingin belajar dengan sungguh-sungguh, karena tidak ada daya tarik baginya. Peserta didik akan bermalas-malasan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan ataupun hasil dari pelajaran tersebut. Pembelajaran yang dikemas menarik minat akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

e) Sikap

Dalam pembelajaran sikap, seseorang mampu menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Peserta didik bisa jadi mendapatkan pelajaran tetapi peserta didik dapat menerima, menolak, atau mengabaikan pembelajaran tersebut. Menurut Suchyadi dan (Windiyan & Suchyadi, 2020) semangat, kemauan, keseriusan dalam belajar, yakin akan pentingnya belajar, dan persepsi cara guru mengajar berdampak pada sikap belajar.

f) Bakat

Bakat dapat diartikan sebagai cakup secara potensi yang sifatnya khusus, yakni khusus pada bidang atau keterampilan tertentu. Menurut Sari dan Suhaili (Sari & Suhaili, 2020) bakat mengarah kepada kemampuan khusus yang timbul dari kemauan seorang individu agar memperoleh hal yang diminatinya. Seseorang dengan talenta mempunyai keinginan untuk menggapai prestasi tertentu sesuai dengan minatnya. Sebaliknya seseorang yang tidak bertalenta tidak menggapai prestasi yang sesuai.

Jika bakat seorang individu sejalan dengan lingkup yang saat ini ia pelajari akan membuat bakat itu mendukung proses belajarnya yang berdampak pada peluang keberhasilan yang besar. Sesuai konsepnya semua manusia memiliki bakat/potensi guna menggapai prestasi belajar siswa sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karenanya, bakat sering didefinisikan sebagai kemampuan dasar seseorang untuk melakukan tugas tertentu walaupun tidak disertai dengan pendidikan dan latihan. Berangkat dari itu, tetap perlu diadakan latihan dan pendidikan terhadap bakat agar menjadi suatu yang terasah dan menetap dimasa depan.

g) Konsentrasi belajar

Konsentrasi merupakan kunci terpenting bagi peserta didik saat menerima isi pelajaran serta menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar serta mampu memusatkan perhatian pada pelajaran.

Pemusatan perhatian tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperoleh pelajaran. Untuk memperkuat konsentrasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik perlu memvariasikan strategi maupun waktu belajar mengajar.

h) Percaya diri

Kepercayaan diri muncul oleh kemauan perwujudan diri untuk melakukan tindakan dan berhasil. Dari segi perkembangan, percaya diri dapat timbul karena adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diprediksi peserta didik akan menjadi takut belajar.

Sebagian pendidik kurang menyadari terkait percaya diri peserta didik. Pendidik sering mengabaikan peserta didik yang tidak aktif dikelas, seringkali dijumpai pendidik yang peduli pada peserta didik yang tergolong pintar. Secara tidak sadar, bentuk perlakuan seperti ini yang memicu peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri pada anak tidak tumbuh begitu saja tanpa bantuan dari luar. Kasih sayang ataupun perhatian dari guru berpengaruh pada rasa

percaya diri peserta didik. Biasanya anak yang mendapatkan perhatian perkembangan kepercayaan dirinya akan baik.

i) Kebutuhan

Terpenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik itu adalah kunci bagi ketercapaian aktivitas belajar. Menurut Uno dan Nurdin dalam (Devianti & Sari, 2020), mengenal dan mengerti peserta didik secara baik diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. Peserta didik yang mengalami proses pembelajaran pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bisa dihindarkan. Kebutuhan kebutuhan tersebut beragam mulai dari makan-minum, maupun yang terkait dengan kepribadian seperti, keamanan, kasih sayang, harga diri kesuksesan dan lainlain.

Di lembaga pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang sentral terciptanya kondisi sekolah yang baik. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan kearah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan harus disesuaikan dengan dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan.

j) Konsep diri

Terkait belajar dianggap penting membangun konsep diri yang positif, guna membangun rasa percaya diri serta tumbuh rasa yakin saat proses belajar berlangsung. Menurut Handayani (Handayani, 2017) peserta didik yang memandang negatif kemampuan dirinya akan memandang semua tugas sebagai pekerjaan yang sukar untuk dilakukan. Sedangkan, peserta didik yang memandang positif kemampuan dirinya turut mewujudkan ketetapan dalam diri untuk bekerja lebih keras untuk setiap tugas pencapaian hasil belajarnya .

k) Emosional

Kecerdasan emosional diduga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Pengelolaan emosi yang kurang baik oleh peserta didik akan berdampak saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Contohnya dalam keadaan marah, sedih, depresi membuat peserta didik tidak mampu mengikuti materi ajar yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya berakibat pada rendah hasil belajarnya. Kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan dengan membantu mengoptimalkan dimensi-dimensi kecerdasan emosional. Misalnya pada dimensi kemampuan bersosialisasi peserta didik dapat dimotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

b. Kategori yang termasuk faktor eksternal, antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan terdekat yang ditemui peserta didik. Begitupun dalam menentukan perkembangan pendidikan dan keberhasilan seseorang. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga bukan inti (extended). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedangkan keluarga bukan inti meliputi kakek, nenek, tante, om, asisten rumah tangga (ART) yang tinggal dalam satu rumah dengan keluarga inti. Melalui keluarga, seseorang mengenal untuk pertama kalinya adanya keberadaan orang lain selain dirinya sendiri, dan melalui keluarga juga seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya. Adapun yang termasuk dalam faktor lingkungan keluarga menurut (Setyorini, 2012) adalah:

a) Perhatian

Orang tua Agar prestasi belajar siswa seorang peserta didik tercapai dengan baik maka dibutuhkan dukungan dari

orang-orang terdekatnya, salah satunya yaitu orang tua. Perhatian orang tua akan menentukan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik bahkan mendapatkan prestasi belajar siswa dengan baik juga. Bentuk dari perhatian orang tua berupa kasih sayang, komunikasi yang baik dan demokratis, serta memberikan nasehat-nasehat dan masukan yang positif.

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing maupun guru, dan orang tua menjadi contoh terdekat anak. Tanpa disadari anak akan meniru segala bentuk perilaku yang diperbuat oleh orang tua. Oleh karena itu perkembangan belajar anak sangat perlu untuk diperhatikan oleh orang tua karena hubungan orangtua dengan anak sangatlah berpengaruh dalam kemajuan anak.

b) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan harmonis yang terjadi di dalam keluarga menjadi keinginan semua orang karena dengan hubungan yang harmonis akan mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman. Situasi ini akan menghadirkan kondisi belajar yang baik, sehingga akan memacu prestasi belajar siswa peserta didik. Anak yang di dalam keluarganya tidak ada kehangatan dan keharmonisan akan sulit mencapai kesuksesan dalam belajar.

c) Sosial Ekonomi

Ekonomi keluarga yang kurang menjadikan anak sulit mendapatkan pembelajaran dengan baik, anak jadi tidak termotivasi, kurang bersemangat, dan konsentrasi yang rendah terhadap belajar karena keadaan ekonomi keluarga. Seringkali orang tua juga menuntut anak untuk membantu mereka mencari uang tambahan. Kondisi ekonomi keluarga sangat berkaitan erat dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar

membutuhkan banyak keperluan untuk mendukung proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah.

2) Lingkungan sekolah

Salah satu tempat yang memiliki tujuan untuk pengembangan potensi peserta didik adalah Sekolah. Sekolah juga merupakan lembaga formal yang dapat memperluas pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Yang termasuk dalam lingkungan sekolah adalah

a) Guru

Guru menjadi faktor penting dari proses belajar peserta didik, mulai dari cara mengajar dengan berbagai model dan metode yang dapat mempengaruhi ketertarikan peserta didik untuk belajar, sampai kepada pola interaksi guru dengan peserta didik.

Guru yang baik adalah guru yang profesional, yang ketika mengajar sesuai dengan kompetensinya. Peran guru sangat penting karena guru tidak hanya memberikan pengajaran di dalam kelas saja, namun ada interaksi yang terjadi antar guru dan peserta didik, seperti berikut:

- Relasi guru dengan peserta didik Proses interaksi guru dengan peserta didik jika berjalan dengan baik dan akrab akan menjadikan peserta didik menyenangi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Begitupun sebaliknya, guru yang tidak baik interaksinya membuat peserta didik tidak termotivasi untuk belajar.
- Relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya (teman sebaya) Relasi ini berpengaruh terhadap proses belajar, karena peserta didik yang disenangi oleh teman-temannya adalah peserta didik yang memiliki sifat dan perilaku yang ramah, tidak sombong. Namun jika memiliki sifat dan

perilaku yang buruk akan mengakibatkan temanteman di sekolah menjauhinya karena tidak menyukainya, dan ini akan mempengaruhi proses belajar peserta didik.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pembelajaran. Belajar mengajar tidak dapat berlangsung jika tidak ada kurikulum, karena materi-materi yang akan diajarkan harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan kurikulum, sehingga guru harus mengetahui, mempelajari bahkan mampu menguraikan isi kurikulum tersebut ke dalam program-program dan aktivitas yang lebih detail, terperinci, dan jelas targetnya sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan kecepatan belajar peserta didik, karena guru akan berusaha maksimal agar tujuan kurikulum tercapai. Terlihat dari adanya jumlah tatap muka, materi, metode yang digunakan, dan sebagainya. Kurikulum memiliki beberapa komponen didalamnya, seperti tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar dan evaluasi. Semua komponen ini berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik.

c) Sarana dan prasarana

Sarana memiliki arti yang penting dalam pendidikan. Salah satunya adalah gedung sekolah yang menjadi tempat strategis bagi proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi atau keadaan gedung sekolah yang layak dan memadai akan mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Dengan memiliki gedung sekolah yang layak dan bagus akan membuat peserta didik dan guru merasa nyaman dan aman dalam proses

pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain sarana, prasaranapun menjadi hal yang tidak boleh diabaikan, seperti perpustakaan, yang menyediakan bukubuku sebagai laboratorium ilmu dan lain-lain.

d) Faktor teknologi dan media sosial

Saat ini penggunaan teknologi dan media sosial sudah semakin meluas. Ada dampak negatif dan positifnya yaitu, jika penggunaan teknologi dan media sosial terlalu berlebihan juga tidak baik bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial dan kognitifnya. Secara spesial, anak akan cenderung untuk menjadi penyendiri di rumah karena sibuk dengan handphone dan berselancar di dunia maya, sehingga tidak memiliki teman. Sedangkan secara kognitif cara kerja otak menjadi lebih ringan dan tidak terlalu bekerja berat terutama dalam hal mengingat sesuatu karena informasi apapun mudah didapat di dalam teknologi atau handphone yang digunakan.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang berada di tempat di mana peserta didik tinggal dan berinteraksi. Lingkungan masyarakat berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, serta kognitif. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh baik secara positif maupun secara negatif. Tetapi, bagaimana peserta didik merespon lingkungan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh penanaman nilai dan moral sejak dini dalam keluarga.

Berikut beberapa hal di dalam masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa peserta didik:

a) Aktivitas peserta didik dalam masyarakat

Keterlibatan peserta didik dalam masyarakat memberikan keuntungan dan juga kerugian. Keuntungannya

dapat memberikan ruang dan kesempatan dalam mengembangkan pribadinya kearah yang lebih positif, namun dapat merugikan jika peserta didik karena terlalu banyak mengambil peran dalam kegiatan masyarakat yang akan mengganggu proses belajarnya di rumah dan di sekolah

b) Bentuk kehidupan masyarakat

Masyarakat harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga nilai, moral, dan agama dalam masyarakat. Karena apapun aktivitas dan kegiatan yang dilakukan masyarakat akan berdampak pada anak yang berada disekitar masyarakat tersebut. Masyarakat yang berorientasi pada pendidikan cenderung akan menyekolahkan anak mereka dengan memberikan pendidikan yang baik, dan orang-orang yang berpendidikan tinggi tersebut kemudian memiliki moral yang baik.

c) Kondisi masyarakat secara umum

Kondisi masyarakat secara umum meliputi rumah, situasi sekitar rumah, dan keadaan lalu lintas masyarakat dimana anak bertempat tinggal. Misalnya jarak rumah penduduk satu dengan yang lainnya sangat berdekatan dan terasa sempit, lalu lintas yang membisingkan suasana, hiruk pikuk dan keramaian orang-orang disekitar, suara mesin pabrik, polusi udara dan iklim yang terlalu panas semuanya dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar. Sebaliknya jika peserta didik berada ditempat yang sepi, udara, dan iklim yang sejuk dan tidak berbau akan menunjang proses belajar (Sardiyah, 2018).

d) Media massa

Keberadaan media massa menjadi alternatif media anak untuk belajar. Media massa yang berisi hal-hal baik

akan memberikan nilai positif bagi proses belajar peserta didik, begitu sebaliknya. Sehingga perlu adanya kontrol dari semua pihak untuk menjadikan media massa yang layak untuk di baca oleh semua kalangan baik peserta didik, orang tua dan guru.

e) Teman bermain

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, diperlukan teman sepermainan yang baik juga, karena teman akan mempengaruhi terkait pergaulan yang baik atau buruk. Maka diperlukan pengasuhan dan pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat (Hanim, Khulaifiyah, Sairah, Sirdjuddin, & Rachmi, 2022).

C. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Tujuan utama dari parenting adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya hidup nyaman, tenang, sejahtera, dan mampu meraih kepuasan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Pengasuhan memiliki beberapa prinsip kunci, yaitu:

- a. pemenuhan nutrisi anak, nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan konsentrasi dan kemampuan mental lainnya.
- b. kehidupan yang seimbang di mana anak memiliki kesempatan bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki waktu yang berkualitas bersama kedua orang tuanya.
- c. mengembangkan rasa aman dan keamanan dalam keseharian, dilakukan untuk melindungi anak dari dampak lingkungan yang negative, situasi yang belum waktunya dipahami, dan menciptakan lingkungan yang positif dan aman.
- d. memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar.

- e. menjadi orang tua yang aktif, sehingga anak merasa diperhatikan, memiliki ikatan yang kuat, dan akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku (Mahdayani & Zubaeri, 2020:12-13).

Seorang anak yang kreatif bukan hanya berasal dari genetika saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan dan pola asuh orang tua. Bahkan hasil penelitian yang ada menyebutkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kedudukan penting setelah genetika. Bahkan, selama proses perkembangan anak, pola asuhlah yang paling berperan dalam membentuk anak menjadi kreatif. Karena perkembangan potensi kreatif anak berproses melalui interaksi antara pribadi anak dan lingkungannya. Penelitian Dacey menunjukkan bahwa keluarga dari anak kreatif sangat jauh berbeda dari anak lainnya. Keluarga dari anak kreatif memperlihatkan suatu karakteristik tersendiri (Mayyadah, 2016:91).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal (jasmani, psikologis, serta kematangan fisik) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, serta masyarakat). Keluarga khususnya orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak karena orang tua memberikan pengalaman pendidikan pertama bagi anak. Maka dari itu pola asuh sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena anak tumbuh dan berkembang didalam sebuah keluarga. Kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua (Patoni, 2004:104).

Faktor orang tua cukup berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian orang tua, harmonis tidaknya hubungan kedua orang tua, akrab tidaknya hubungan antara orang tua dan anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Dalyono, 2009:59).

Faktor pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan intelektual anak. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi

perkembangan anak karena anak melakukan modelling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negative yang ada di luar lingkungan keluarga.

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak akan memberikan pengaruh yang positif kepada anak. Menurut Heinz bila orang tua ikut serta dalam pendidikan anak maka konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula (Patmonodewo, 2008:124). Anak yang mendapatkan pengasuhan dari ayah akan memiliki prestasi akademis serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Mahdayani & Zubaeri, 2020:166-244).

Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan membuat anak merasa dirinya berharga (Hidayah, 2009:73). Dengan demikian prestasi belajar siswa tidak bisa terlepas dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dan tepat akan menghasilkan anak yang berpikiran positif, berkepribadian baik, dan bersemangat dalam meakukan proses belajar.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya baik dari jurnal, skripsi maupun tesis sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan baik masalahmasalah yang diteliti, metode yang digunakan, dan objek penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wasilah Mustamin dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi belajar siswa Murid SD Inpres Perumnas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar", 2019. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu: Hasil analisis uji hipotesis berupa pemberian angket pola asuh orangtua murid

menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 0,988. Dengan frekuensi (dk) sebesar $31 - 2 = 29$, pada taraf signifikan 0,05 diperoleh ttabel = 0,3670. Oleh karena thitung > ttabel pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa murid SD Inpres Perumnas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan dua variabel yaitu tentang variabel pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitiannya, jika penelitian terdahulu tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan komitmen prestasi belajar siswa murid SD inpres perumnas antang kecamatan manggala kota makassar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa di SMAN Jogoroto Jombang.

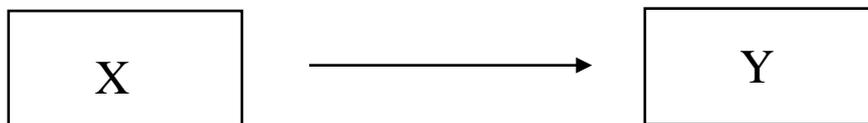
2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bali Adi Surya dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi belajar siswa Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Sawo”, 2022. Berdasarkan temuan hasil penelitian lapangan, pembahasan, dan perhitungan statistik, maka dapat diambil kesimpulan yaitu : banyak faktor yang diduga dapat menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Pada dasarnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor *intern*, seperti faktor fisiologis dan psikologi. Faktor fisiologis yaitu segala sesuatu yang melekat pada seseorang (bersifat jasmaniah). Faktor psikologi yaitu segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang bersifat rohaniah atau jiwa. Sedangkan untuk faktor *ekstern*, seperti pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya di rumah juga sangat berpengaruh pada kepribadian siswa di sekolah baik positif ataupun

negatif. Diantara berbagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa siswa pola asuh orang tua menjadi perhatian peneliti. Sebagaimana prestasi belajar siswa siswa SMPN 1 Sawo masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada saat peneliti melakukan observasi awal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan 2 variabel yang digunakan yaitu tentang pola asuh dan prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada mata pelajaran yang digunakan penelitian yaitu jika penelitian terdahulu pada mata pelajaran ips sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui karakter peserta didik dari bimbingan konseling. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. (Sugiyono, 2015: 64). Hipotesis dari penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut,

- a. $t_{hit} < t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. $t_{hit} > t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan Sig (2-tailed) < 0,05.